

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Konsep Efektivitas**

##### **2.1.1 Pengertian Efektivitas**

Efektivitas merupakan sinonim dari kata "*effective*" yang berarti berhasil, tepatnya yaitu sesuatu yang dilakukan dengan baik. Selain itu, kamus ilmiah populer mendefinisikan efektivitas sebagai ketepatan penggunaan, hasil guna atau penunjang tujuan. Efektivitas merupakan salah satu dimensi dari produktivitas, yang mengarah pada pencapaian target yang berkaitan dengan kualitas, kuantitas, dan waktu (Arindya Radita, 2019).

Selain itu menurut (Wicaksono A, 2009), efektivitas juga berkaitan dengan pencapaian tujuan, artinya efektivitas merupakan ukuran pencapaian tujuan sebagai hasil atau efek dari suatu kegiatan yang dilakukan. Salah satu kegiatannya yaitu pembelajaran tahfidz yang dilakukan mahasiswa. Sehingga apabila disimpulkan, maka efektivitas merupakan suatu perencanaan yang dilakukan dengan tujuan untuk meningkatkan ataupun memudahkan mahasiswa dalam menghafal al-Qur'an melalui metode-metode yang digunakan, yang berkaitan dengan kualitas, kuantitas, dan ketepatan waktu. Dengan demikian, suatu kegiatan dikatakan efektif apabila kegiatan tersebut berjalan sesuai aturan atau target yang telah ditentukan.

##### **2.1.2 Pengertian Metode Dalam Tahfidz**

Menurut asal katanya, metode berasal dari bahasa Yunani "*methodos*" yang merupakan kombinasi kata "*meta*" (melalui) dan "*hodos*" (jalan). Dalam bahasa Inggris, metode berarti "*method*" yang berarti cara (John, 2000). Selain itu, metode

dapat didefinisikan sebagai suatu cara yang digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Pemilihan metode yang digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran akan sangat menentukan keberhasilan pembelajaran yang berlangsung (Hamruni, 2012). Metode juga dapat diartikan sebagai seperangkat langkah yang tersusun secara sistematis (Yusuf Aditya, 2016). Dari pengertian dan pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa metode merupakan suatu cara yang telah diatur melalui proses pemikiran untuk mencapai maksud dan tujuan tertentu.

Sedangkan dalam tahfidz didefinisikan sebagai “Proses menghafal al-Qur’an sehingga dapat dilafadzkan/ucapkan diluar kepala secara benar dengan cara-cara tertentu secara terus menerus (Tafsir and Pascasarjana 2019). Menghafal kitab suci al-Qur’an merupakan suatu proses mengingat ayat-ayat sesuai dengan struktur yang ada di dalam *mushaf* yang dimulai dari surah al-Fatihah sampai an-Nas dengan tujuan melaksanakan ibadah, merawat serta menjaga *otentisitas* kitab suci al-Qur’an (Mujahid, 2007). Dalam kegiatan menghafal al-Qur’an, di mana informasi yang baru saja diterima melalui membaca ataupun dengan menggunakan teknik-teknik dalam proses menghafal al-Qur’an juga melewati tiga tahap yaitu perekaman, penyimpanan, dan pemanggilan. Perekaman terlihat dikala santri mencoba untuk menghafal ayat-ayat al-Qur’an yang dilakukan secara terus-menerus, sehingga pada akhirnya masuk dalam tahap penyimpanan pada memori otak dalam jangka pendek dan jangka panjang. Kemudian selanjutnya ketika fase pemanggilan memori yang telah tersimpan yaitu disaat santri membacakan hafalannya dihadapan ke guru.

### 2.1.3 Macam-Macam Metode Tahfidz

Pada dasarnya, dengan menerapkan beberapa metode menghafal al-Qur'an, salah satu tujuannya supaya murid/santri lebih mudah dalam menghafal al-Qur'an (Iqbal, 2018). Adapun macam-macam metode menurut (Abdurrahman dan Suparti, 2023). Antara lain yaitu:

#### 2.1.4.1 *Bin-nazhar*

*Bi al-Nazhar* berarti "dengan melihat (teks)". Metode *bi al-Nazhar* adalah membaca ayat-ayat yang hendak dihafalkan secara cermat dan berulang-ulang (Ubaid, hal. 198). Proses *bi al-Nazhar* ini sebaiknya dilakukan sebanyak mungkin, atau sebanyak empat puluh satu kali, sebagaimana yang biasa dilakukan oleh para ulama terdahulu.

#### 2.1.4.2 *Metode Talaqqi*

Metode *talaqqi* adalah cara menyampaikan bacaan al-Qur'an secara *musyafahah*, yaitu murid melihat gerak bibir guru secara langsung. Proses ini dilakukan dengan berhadapan langsung dengan murid dalam posisi duduk dengan tenang dan nyaman. Guru membimbing murid untuk mengulang-ulang ayat yang dibacakan, memperdengarkan kepada murid sampai benar-benar hafal (Susianti, 2016).

#### 2.1.4.3 *Metode Takrir*

Metode *takrir* adalah mengulangi kembali hafalan yang sudah dihafalkan atau yang sudah disetorkan kepada guru secara berkesinambungan dan istiqomah. Hal ini bertujuan agar hafalan yang telah dihafalkan tetap terjaga (Alwiyah, 2016). Metode *takrir* sangat penting

diterapkan karena menghafal dan menjaga hafalan merupakan kegiatan yang sulit dan kadang kala menimbulkan kebosanan (Syaiful, 2019).

#### 2.1.4.4 *Metode Tasmi'*

Metode tasmi' juga merupakan salah satu metode yang efektif untuk menghafal dan menjaga kualitas hafalan al-Qur'an. Dalam proses *muraja'ah* (pengulangan hafalan), setiap orang memiliki kecepatan yang berbeda-beda ada yang cepat dan ada yang lambat. Untuk memperkuat ingatan hafalan, biasanya seorang hafidz membaca dan menghafalnya dengan pelan dan konsentrasi ekstra. Karena membedakan huruf satu dengan yang lainnya memerlukan konsentrasi tinggi, menghafal sedikit namun kuat hafalannya lebih baik daripada menghafal banyak namun berantakan (Abdul Aziz, 2004).

Salah satu bentuk kepedulian seorang hamba kepada kitabnya adalah dengan menghafalnya. Dalam pelaksanaannya, dibutuhkan perhatian besar, khususnya pada metode penghafalan al-Qur'an. Hal ini dilakukan agar hasil yang dicapai lebih optimal (Puspita dan Pasaribu, 2022). Di Ma'had Al-Jamiah IAIN Kendari, mahasantri akan menentukan sendiri metode yang akan mereka gunakan, mengingat kemampuan menghafal setiap mahasantri berbeda-beda.

#### **2.1.4 Ukuran Keberhasilan Menghafal Al-Qur'an**

Hasil belajar siswa dalam menghafal al-Qur'an dapat dilihat dari kemampuan siswa dalam menghafal al-Qur'an, hal ini dapat dilihat dari kemampuan siswa dalam mengingat atau mengungkapkan kembali hafalan al-Qur'annya dengan baik dan tepat serta berhasil mencapai tujuan hafalan yang telah ditetapkan (Ahmad falah, 2020). Begitupun dalam proses menghafal al-Qur'an, dapat dikatakan

berhasil apabila telah mencapai target yang telah ditetapkan, Adapun indikator keberhasilan menghafal al-Qur'an menurut Syaiful Anam, 2022). Diantaranya yaitu:

#### 2.1.4.1 Kefasihan/ketepatan Bacaan.

Suatu kalimat dapat dikatakan fasih apabila kalimat tersebut memiliki pengucapan yang jelas, arti yang terang, serta penyusunan yang baik. Dalam konteks hafalan al-Qur'an, hal ini berarti membaca al-Qur'an dengan baik dan benar agar makna dari lafadz-lafadz yang diucapkan dapat dipahami dengan jelas (Wahyudi, 2021). Oleh karena itu, untuk mencapai fasih, seorang santri harus memperdengarkan bacaan atau hafalannya kepada pembina masing-masing sesuai dengan kelompok dan jadwal yang telah ditentukan (Khamdan dan Mahadun, 2022).

#### 2.1.4.2 Banyaknya Jumlah Hafalan

Dalam pelaksanaan tahfidzul Qur'an, setiap lembaga pendidikan biasanya menetapkan target hafalan yang harus dicapai oleh para santri untuk memudahkan proses menghafal. Target tersebut harus dicapai dalam jangka waktu tertentu. Misalnya, dalam satu tahun target capaian hafalan bisa 5 juz atau bahkan 30 juz. Setiap lembaga pendidikan memiliki target hafalan yang harus dicapai oleh para santri (Sholihah, 2024).

#### 2.1.4.3 Ketepatan Waktu

Dalam proses menghafal al-Qur'an, target dapat dikatakan berhasil apabila capaian hafalan tercapai dalam waktu yang telah ditentukan (Mutaqin, 2022).

Begitu pula di Ma'had, program tahfidz dapat dikatakan efektif apabila alokasi waktu yang ditentukan sesuai dengan peraturan yang berlaku.

### **2.1.5 Manfaat Penggunaan Metode Campuran**

Manfaat dari program tahfidz al-Qur'an bagi mahasantri tidak hanya terbatas pada kemampuan mereka dalam membaca dan menghafal al-Qur'an. Program ini juga bertujuan untuk membentuk kepribadian yang berlandaskan pada nilai-nilai al-Qur'an (Muhyidin, 2004). Menurut Erno Rusady (2018), kepribadian yang dimaksud meliputi nilai amanah dan kedisiplinan

#### **1. Nilai Amanah**

Nilai adalah suatu tipe kepercayaan yang berada dalam ruang lingkup sistem kepercayaan, dimana seseorang harus bertindak atau menghindari suatu tindakan mengenai sesuatu yang pantas atau tidak pantas untuk dikerjakan (Toha, 2006). Dengan demikian nilai dapat diartikan sebagai suatu tipe kepercayaan dan pijakan dalam suatu tindakan yang sudah ditanamkan dalam diri mahasantri agar selalu menjalankan tugasnya.

#### **2. Kedisiplinan**

Target-target yang telah ditentukan dapat dicapai oleh siswa dengan karakter disiplin. Tentu dalam kehidupan sehari-hari pun kedisiplinan ini sangat penting. Maka dari itu siswa yang ingin mencapai target dan hidup sukses hendaklah dimulai dengan kedisiplinan. Sebab dengan disiplin ini juga, akan menuntun siswa untuk mendapatkan sesuatu yang diinginkan (Kamalludin and Ganeswara 2020).

## **2.2 Konsep Ma'had Di Perguruan Tinggi Islam**

### **2.2.1 Pengertian Ma'had Al-Jami'ah**

Definisi Ma'had Al-Jami'ah Ma'had Al-Jami'ah, atau sering dikenal sebagai pondok pesantren mahasiswa dengan sistem asrama, adalah lembaga pendidikan di mana para santrinya belajar di bawah bimbingan kyai atau ustadz/ustadzah (Anon, 2020). Lembaga ini berfungsi sebagai unit pelaksana teknis yang memiliki dua peran utama: sebagai lembaga dakwah dan lembaga akademik. Sebagai unit pelaksana teknis yang menawarkan pendidikan akademik dalam konteks agama Islam dengan pendekatan pesantren, Ma'had Al-Jami'ah melibatkan mahasiswa yang dikenal sebagai mahasantri. Ma'had Al-Jami'ah, atau pesantren kampus, bertujuan untuk membina mahasantri dalam pengembangan ilmu pengetahuan agama dan bahasa, serta mendukung visi dan misi pendidikan tinggi Islam. Secara historis, Ma'had Al-Jami'ah mengintegrasikan tradisi pesantren ke dalam lingkungan perguruan tinggi Islam, sehingga lembaga ini berkomitmen untuk mencerminkan nilai-nilai pesantren dan mentransfer pengetahuan serta pengalaman tradisi Islam.

### **2.2.2 Ruang Lingkup Pengelolaan Ma'had**

Sistem yang ditampilkan dalam Ma'had/pesantren mempunyai keunikan dibandingkan dengan sistem yang diterapkan dalam lembaga pendidikan pada umumnya yaitu :

1. Kehidupan di Ma'had/pesantren menampakkan semangat demokrasi, karena mereka bekerja sama mengatasi problem mereka sendiri.

2. Sistem Ma'had/pesantren mengutamakan kesederhanaan, idealisme, persaudaraan, persamaan, rasa percaya diri, keberanian hidup (Fathurrohman, 2012 ).

Beberapa contoh pengelolaan Ma'had Al-Jami'ah di Perguruan Tinggi sebagai berikut :

- a). Pengelolaan Ma'had Al-Jami'ah dan Asrama Ar-Raniry Banda Aceh yaitu memberi pembekalan cara pengelolaan dan layanan Ma'had berbasis *website* kepada mahasantri.
- b). Pengelolaan Ma'had Al-Jami'ah IAIN Bengkulu yaitu dengan mengedepankan pembinaan karakter terhadap mahasantri serta mengembangkan ilmu keislaman (Natriwat, 2018).

### 2.2.3 Fungsi Ma'had

Menurut Undang-Undang Nomor 4 tahun 2014 tentang penyelenggaraan pendidikan tinggi dan pengelolaan Perguruan Tinggi Ma'had Al-Jami'ah menyelenggarakan fungsi sebagai berikut:

1. Penyusunan standar, norma, dan program penyelenggaraan layanan pendidikan dan pendalaman ilmu-ilmu keislaman, tahfidz al-Qur'an dan bahasa asing.
2. Peningkatan pengembangan layanan pendidikan dan pendalaman ilmu-ilmu keislaman, tahfidz al-Qur'an, dan bahasa asing.
3. Mempersiapkan dan membentuk *muharrrik* masjid
4. Penyelenggaraan program kerja sama



5. Pelaksanaan administrasi dan tata usaha Ma'had Al-Jami'ah (UU RI No.4 T. 2004).

#### 2.2.4 Ciri-Ciri Pendidikan Ma'had

Adapun ciri-ciri pendidikan Ma'had/ pesantren sebagai berikut :

1. Adanya hubungan yang akrab antara santri dengan kyai/ustadz dan ustadzahnya yang sangat memperhatikan santri-santrinya.
2. Hidup hemat dan sederhana benar-benar diwujudkan dalam lingkungan Ma'had.
3. Kemandirian amat terasa di Ma'had/pesantren. Para santri mencuci pakaian sendiri, dan memasak sendiri.
4. Jiwa tolong menolong dan suasana persaudaraan (*ukhuwah Islamiyah*) sangat mewarnai pergaulan di pesantren. Ini disebabkan selain kehidupan yang merata di kalangan santri, juga karena mereka harus mengerjakan pekerjaan-pekerjaan yang sama, seperti shalat berjama'ah, membersihkan Ma'had dan belajar bersama.
5. Disiplin sangat dianjurkan. Untuk menjaga kedisiplinan ini Ma'had/pesantren biasanya memberikan sanksi-sanksi *edukatif*.
6. Perhatian untuk mencapai tujuan mulia. Hal ini sebagai akibat kebiasaan puasa sunah, zikir, dan shalat tahajud (Masyhud & Khusnurdilo, 2005 ).

Relevan dengan jiwa kesederhanaan, maka tujuan pendidikan Ma'had/pesantren adalah menciptakan dan mengembangkan kepribadian yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT, berakhlak mulia, bermanfaat bagi masyarakat, sebagai pelayan masyarakat, mandiri, bebas,

dan teguh dalam kepribadian, menyebarkan agama atau menegakan agama islam dan kejayaan umat islam di tengah-tengah masyarakat dan mencintai ilmu dalam rangka mengembangkan kepribadian.

## **2.3 Mahasantri dan Problematika**

### **2.3.1 Pengertian Mahasantri**

Mahasantri berasal dari dua kata, yakni Maha dan Santri. Maha artinya tinggi, sedangkan santri adalah sebutan seorang siswa di pondok pesantren yang merupakan unsur pokok dengan keberadaan pondok itu sendiri (Rukiati & Hikmawati, 2006). Mahasanti merupakan sebutan mahasiswa yang bermukim di asrama yang berada di lingkungan kampus.

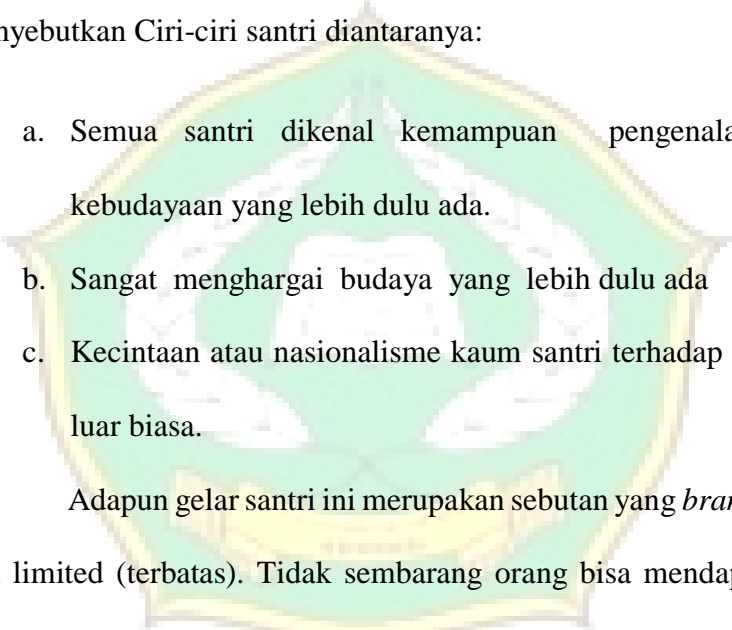
Mahasantri atau santri adalah seorang mahasiswa yang mengikuti kuliah seperti biasanya namun dia juga tinggal di satu asrama dengan peraturan yang ada dan berdasarkan atas agama islam yang kuat.

Mahasantri adalah seorang mahasiswa yang mengikuti kuliah seperti biasanya namun mereka menetap di satu asrama dengan peraturan yang ada dan berdasarkan atas agama islam yang kuat. Kelebihan seorang mahasantri adalah adanya peraturan asrama yang tidak mengekang sehingga mampu bergaul dalam suasana indah dan islami. Kaum santri merupakan komunitas pemeluk Islam yang selama beberapa waktu pasca kemerdekaan cenderung bergabung ke dalam partai atau organisasi dan gerakan Islam. Dalam khasanah perpolitikan nasional,

Istilah santri dipakai bukan untuk menunjuk orang yang belajar di pondok pesantren, tetapi untuk menyebut pemeluk islam yang dikenal lebih taat dalam menjalankan ibadah yang tersusun dalam ilmu syariah atau fikih (Fuady, 2003 ).

### 2.3.2 Ciri-Ciri Mahasantri/Santri

Menurut Kementrian Agama Republik Indonesia (Kemenag) menyebutkan Ciri-ciri santri diantaranya:

- 
- a. Semua santri dikenal kemampuan pengenalannya terhadap kebudayaan yang lebih dulu ada.
  - b. Sangat menghargai budaya yang lebih dulu ada
  - c. Kecintaan atau nasionalisme kaum santri terhadap tanah air sangat luar biasa.

Adapun gelar santri ini merupakan sebutan yang *branded* (bermerk) dan *limited* (terbatas). Tidak sembarang orang bisa mendapat gelar santri, santri semacam punya label atau cap tersendiri bagi mereka yang mengenyam pendidikan di pesantren. Santri selalu punya ciri khas tersendiri termasuk dalam berpakaian dan berperilaku. (Nurul Fatikah, 2018). Ciri khas santri yaitu:

1. Santri itu pakai sarung disinilah letak uniknya santri sehingga tidak heran jika santri begitu identik dengan busana sarung.
2. Santri itu pakai kopyah
3. Santri itu sabar mengantri
4. Santri itu kreatif dan inovatif

5. Santri itu mandiri
6. Sangat menghormati guru
7. *Takzim* dengan guru
8. Patuh pada orang tua dan guru
9. *Berakhlakul karimah*.

### 2.3.3 Macam-Macam Mahasantri/Santri

Menurut Zamakhsyari Dhofir seperti yang diungkapkan dalam (Nasution, 1989), santri dapat dibagi menjadi beberapa kategori, yaitu:

1. Santri Mukim: Mereka adalah murid yang berasal dari daerah yang jauh dan tinggal menetap di pesantren. Biasanya, santri mukim yang telah lama berada di pesantren akan membentuk kelompok tersendiri dan bertanggung jawab atas berbagai urusan sehari-hari pesantren. Mereka juga sering kali bertugas mengajarkan kitab-kitab dasar dan menengah kepada santri yang lebih muda.
2. Santri Kalong: Ini adalah murid-murid dari daerah sekitar pesantren yang tidak tinggal tetap di pesantren. Mereka datang dari rumah mereka untuk mengikuti pelajaran dan kemudian kembali ke rumah. Biasanya, perbedaan antara pesantren besar dan kecil dapat dilihat dari jumlah santri kalong yang ada (Nasution, 1993).

Sedangkan Arifin dan Sunyoto menemukan bentuk kelompok santri yang lain adalah :

- a. Santri Alumni: Mereka adalah santri yang tidak lagi aktif dalam kegiatan sehari-hari di pesantren tetapi sering hadir dalam acara-

acara tertentu yang diselenggarakan oleh pesantren. Meskipun tidak aktif, mereka tetap memiliki hubungan yang erat dengan pesantren, terutama dengan kyai pesantren.

- b. Santri Luar: Santri ini tidak terdaftar secara resmi di pesantren seperti santri mukim dan santri kalong, namun mereka memiliki ikatan batin yang kuat dengan kyai. Mereka sering memberikan dukungan dan partisipasi yang tinggi ketika pesantren memerlukan bantuan.

#### **3.3.4 Problematika Mahasantri**

Masalah yang sering dialami oleh mahasantri pada awal tinggal di pesantren meliputi kerinduan terhadap keluarga dan teman-teman, kesulitan beradaptasi dengan teman sekamar, serta perasaan sedih ketika sendirian di kamar. Schneiders menjelaskan bahwa penyesuaian diri adalah proses yang melibatkan respons mental dan perilaku untuk mengatasi ketegangan, frustrasi, dan konflik internal, serta mencapai kesesuaian antara tuntutan internal dan dunia objektif. Kemampuan penyesuaian diri berbeda-beda antar individu (Pritaningrum, 2013).

Faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan penyesuaian diri meliputi faktor internal seperti keadaan fisik dan kematangan emosional, serta faktor eksternal seperti dukungan sosial dan budaya. Menurut Lintang Mustika, problematika mahasantri mencakup aspek biologis (seperti kesehatan), psikologis (seperti rasa malas), dan sosial (seperti interaksi dengan teman sekamar dan media sosial).

Problematika psikis mencakup masalah internal seperti kemalasan, pesimisme, dan keputusasaan, yang bisa muncul kapan saja dan di mana saja menurut Sa'dulloh. Problematika sosial berasal dari lingkungan luar, termasuk padatnya jadwal kuliah, interaksi dengan teman, dan kegiatan pesantren. Sebagai mahasiswa yang juga santri, mahasantri harus menghadapi tuntutan dari kuliah, tugas, organisasi, serta kegiatan pondok pesantren (Sa'dulloh, 2008). Adapun problematika yang dibahas sebagai berikut :

#### 3.3.4.1 Problematika Psikis Mahasantri

Problematika psikis adalah problematika yang muncul dari dalam diri mahasantri. Berdasarkan aspek yang diungkapkan oleh sa'dulloh, bahwasanya aspek yang dimaksud diantaranya adalah pasif (malas untuk dress), pesimis, dan putus asa yang ada dalam diri manusia tersebut, dan persoalan tersebut bisa datang kapan saja dan di mana saja.

#### 3.3.4.2 Problematika Sosial Mahasantri

Problematika sosial mahasantri adalah problematika yang berasal dari luar atau lingkungan sosial mahasantri, yaitu padatnya agenda kuliah, kondisi teman, dan lingkungan sekitar mahasantri. Mengingat bahwa mahasantri adalah seorang mahasiswa yang nyantri (tinggal di pesantren), maka problematika pun datang dari kegiatan-kegiatan kuliah maupun pondok pesantren. Sebagai mahasiswa, mahasantri memiliki peran dan tanggung jawab di dalam maupun di luar kampus seperti kuliah, mengerjakan tugas, berorganisasi, dan pengabdian. Sebagai seorang santri,

mahasantri pun wajib mengikuti agenda-agenda pokok pondok pesantren dan menaati peraturannya (Sa'dulloh, 2008).

## 2.4 Kajian Relevan

Berdasarkan studi terdahulu, penelitian melihat dan memperhatikan pembahasan dan penelitian yang ada kesesuaian dengan pembahasan ini sekalipun tidak persis sama dengan judul yang akan dibahas oleh peneliti, namun ada kemiripan dengan pembahasan ini seperti, yang dibahas oleh:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Sri Wahyuni Machmud, Dr. Rivai Bolotio, M.Pd dan Abrari Ilham, M.Pd dalam *Journal of Islamic Education: The Teacher of Civilization*, dengan judul "Efektivitas Metode Tahfidz Dalam Meningkatkan Hafalan al-Qur'an Di Pondok Pesantren El-Madinah Wahdah Islamiyah Gorontalo.

Tujuannya dalam penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menjelaskan tentang penerapan metode tahfidz dan kendala penerapan metode tahfidz di Pondok Pesantren El-Madinah Wahdah Islamiyah Gorontalo. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif bersifat deskriptif. dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kesimpulan yang dapat diambil dalam penelitian ini adalah yang pertama dalam penerapan metode tahfidz di pondok pesantren itu dimulai dengan persiapan metode tahfidz dimulai dengan santri mempersiapkan perangkat pembelajaran yaitu alat tulis menulis dan al-Qur'an, pelaksanaan metode tahfidz para santri mewajibkan *muroja'ah* hafalan di malam hari sebanyak 20 kali bacaan lalu disetorkan kepembimbingnya di subuh harinya, evaluasi

metode tahfidz santri disuruh maju serta guru yang bersangkutan mengetes bacaan dari masing masing santri.

Adapun persamaan dan perbedaan peneliti terdahulu dengan peneliti sekarang yaitu sama-sama membahas tentang efektivitas metode tahfidz. Sedangkan perbedaannya terletak pada pondok pesantren yang dituju.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Rifatul ifadah dalam skripsinya yang berjudul” Penerapan Metode *Tasmi* dalam meningkatkan kualitas hafalan siswa MI Mumtaza *Islamic School* Pondok Cabe Udik.

Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui penerapan metode *Tasmi*’ dalam meningkatkan kualitas hafalan siswa. Tempat penelitian di sekolah MI Mumtaza *Islamic School* Pondok Cabe Udik. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis data yang digunakan adalah reduksi data (penyajian data), dan mengambil keputusan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pelaksanaan program *Tasmi*’ sangat bermanfaat dan mampu dalam meningkatkan kualitas hafalan siswa. Meskipun banyak kendala di tataran teknisnya, seperti bosan, malas ketika menghafal, tetapi dengan semangat dari guru, siswa akan bersemangat kembali dalam menghafal.

Adapun persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang sekarang yaitu sama-sama membahas tentang menghafal al-



Qur'an. Sedangkan perbedaannya yaitu untuk penelitian terdahulu pesantrennya telah menetapkan metode tahfidz yaitu metode *tasmi'*. Sedangkan pada penelitian saat ini menggunakan macam-macam metode tahfidz sesuai yang diinginkan mahasiswa.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Faqihuddin, dalam jurnal dengan judul "Faktor-Faktor Keterkaitan Menghafal al-Qur'an pada Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Surakarta.

Tujuan penelitian ini yaitu untuk menggali, memahami dan mendeskripsikan faktor-faktor ketertarikan menghafal al-Qur'an pada mahasiswa UMS. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik wawancara dan observasi. Metode analisis data menggunakan analisis deskriptif. Kesimpulan dari hasil penelitian tentang faktor-faktor ketertarikan menghafal al-Qur'an pada mahasiswa UMS, yaitu: data yang diperoleh dari keempat subjek dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang memengaruhi ketertarikan subjek menghafal al-Qur'an dibagi menjadi dua faktor, yaitu faktor *intrinstik* dan faktor *ekstrinsik*.

Adapun persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang sekarang yaitu Sama-sama membahas tentang menghafal al-Qur'an. Sedangkan perbedaannya yaitu untuk penelitian terdahulu membahas tentang faktor-faktor keterkaitan menghafal al-Qur'an sedangkan pada penelitian saat ini membahas efektivitas metode tahfidz.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Amri, dalam jurnal pendais volume 3 no.1 juni 2021, dengan judul “Efektivitas Metode Sabaq-Sabaqi Dalam Meningkatkan Kemampuan Hafalan Santri.

Tujuan penelitian *sabaqi* dalam meningkatkan kemampuan hafalan santri di pondok pesantren tahfidzul Qur'an darul aman gombara makassar. Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian adalah studi kasus, yaitu suatu penelitian yang dilakukan secara *intensif*, terinci dan mendalam dalam suatu organisasi, lembaga atau gejala tertentu. Berdasarkan hasil penelitian, dapat diketahui bahwa adanya efektivitas metode *sabaq-sabaqi* dalam meningkatkan kemampuan hafalan santri. Hal ini dibuktikan berdasarkan hasil tes dan capaian hafalan santri yang secara keseluruhan mencapai target yang ditetapkan yaitu setoran hafalan *sabaq* dan *sabaqi* minimal satu halaman perhari atau satu bulan satu juz.

Adapun persamaan dan perbedaan peneliti terdahulu dengan peneliti sekarang yaitu sama-sama membahas tentang efektivitas metode hafalan al-Qur'an. Sedangkan perbedaannya terletak pada metode yang digunakan yaitu pada penelitian terdahulu hanya berfokus pada metode *sabaq-sabaqi* sebagai sarana akselerasi hafalan al-Qur'an dan hadits sedangkan pada penelitian ini *murobbiyah* tidak hanya berpatokan pada satu metode akan tetapi mahasantri akan menentukan sendiri metode yang ia inginkan.

5. Penelitian yang dilakukan oleh Siti Tania dengan judul” Efektivitas Penerapan Metode Takrir dalam Meningkatkan Hafalan al-Qur’an Mahasantri Putri Di Ma’had Al-jami’ah UIN Raden Intan Lampung.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan penerapan metode tahfidz dan takrir dalam menghafal al-Qur’an pada mahasantri di Ma’had al-Jami’ah UIN Raden Intan Lampung. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif lapangan, yang mengambil lokasi di Ma’had Al-Jami’ah UIN Raden Intan Lampung. Data dan sumber data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara *purposive sampling* dan *snowball sampling*. Berdasarkan analisis data dapat dijelaskan bahwa pelaksanaan metode *takrir* dalam menghafal al-Qur’an mahasantri putri di Ma’had al-Jami’ah UIN Raden Intan Lampung sudah efektif.

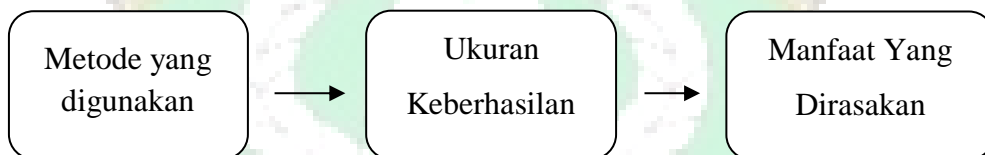
Persamaan dan perbedaan peneliti terdahulu dengan peneliti sekarang yaitu sama-sama membahas tentang efektivitas metode hafalan al-Qur'an Sedangkan perbedaannya terletak pada metodenya untuk penelitian terdahulu menggunakan metode *takrir*. Sedangkan untuk penelitian saat ini mahasantri akan menentukan sendiri metode hafalan yang ia inginkan.

Adapun keunikan penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini yaitu untuk penelitian terdahulu kegiatan tahfidznya berlaku untuk semua santri ataupun mahasantri nya. Sedangkan untuk penelitian saat ini kegiatan tahfidznya hanya berlaku bagi mahasantri yang betul-betul bagus bacaan

al-Qur'annya yang sebelumnya telah di seleksi langsung oleh *mudir* Ma'had Al-Jami'ah IAIN kendari. Dan untuk metode tahfidznya mahasantri akan diberi kebebasan dalam memilih metode tahfidz yang ia inginkan.

## 2.5 Kerangka Pikir

Kerangka pikir dalam penelitian ini merupakan ruang lingkup asumsi dan konsep yang akan diteliti terkait efektivitas penggunaan metode tahfidz dalam meningkatkan hafalan mahasantri Ma'had Al-Jami'ah IAIN Kendari yang tergambar sebagai berikut:



Kerangka pikir diatas menunjukkan bahwa penelitian akan meneliti keefektivitasan penerapan metode campuran di Ma'had Al-Jami'ah IAIN Kendari. Dalam proses menghafal al-Qur'an pastilah kita membutuhkan yang namanya metode hal ini dilakukan agar dapat mempermudah kita dalam menghafal. Dan untuk mengetahui berhasil atau tidaknya maka akan diukur seperti dari segi kualitas, kuantitas dan ketepatan waktu. Dan yang terakhir manfaat yang akan dirasakan mahasantri ketika menggunakan metode campuran tersebut. apakah dengan menggunakan metode campuran tersebut dapat mempermudah mahasantri dalam menghafal atau tiak.